



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Implementasi Model Kooperatif STAD dalam Pembelajaran IPS

Muhammad Soni Amrulloh

Institut Agama Islam Faqih Asyari Kediri, Indonesia

e-mail: amrullahnatanegara@gmail.com

Khoiruzzaim Kurniawan

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: khoiruzzaimkurniawan@gmail.com

Arsyad Muhammad Sajjad

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

e-mail: arsyad11muhammad@gmail.com

Abstract

The learning model is essentially implemented based on the needs experienced by the students. The application of the cooperative learning model, specifically the STAD type, can ease a teacher in carrying out the process. This research aims to explore the implementation of the STAD-type cooperative learning model in Social Studies (IPS) subjects at MTs Al-Islam Joresan. The research method used is descriptive qualitative, focusing on the application of the STAD-type cooperative learning model in the Social Studies (IPS) subject at MTs Al-Islam Joresan. The results of the study show that the implementation of the STAD-type cooperative learning model in the Social Studies (IPS) subject at MTs Al-Islam Joresan is very easy to apply. Secondly, the benefits of implementing this model are numerous, including training collaboration, improving understanding, increasing learning motivation, fostering interaction, and practicing speaking skills during presentations.

Keywords: *Learning Model; Cooperative; STAD.*

Abstrak

Model pembelajaran pada dasarnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh peserta didik, Penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa menjadi kemudahan seorang guru dalam melaksanakan proses. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif di MTs Al-Islam Joresan dengan fokus pada penerapan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan menunjukkan bahwa model ini sangat mudah diterapkan. Kedua, manfaat dari penerapan model ini sangat banyak dari melatih kerjasama, meningkatkan pemahaman, meningkatkan motivasi belajar, berinteraksi, dan melatih berbicara saat presentasi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran; Kooperati; STAD.

Pendahuluan

Pendidikan di era modern saat ini, dituntut untuk serba canggih dan mengimbangi perkembangan zaman. Perkembangan teknologi informasi telah berakar kuat pada setiap sektor pada dunia pendidikan. pembelajaran-pembelajaran yang konvensional juga sudah mulai dimodifikasi dengan memasukkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagaimana guru mampu mengkolaborasikan pembelajaran dengan model-model yang inovatif dan kreatif agar ketercapaian hasil belajar bisa diwujudkan secara maksimal.

Model pembelajaran harus dipahami guru dengan baik, supaya dapat melaksanakan proses belajar dengan peserta didik secara efektif dan efisien. Model pembelajaran pada dasarnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh peserta didik. Setiap model pembelajaran juga memiliki pola tertentu guna memungkinkan guru bertindak sesuai model pembelajaran yang sudah diputuskan. Menurut Kemp (Sulistio dan Haryanti, 2022) dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia selama ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi pendekatan pedagogis, keterlibatan siswa, hingga capaian hasil belajar. Salah satu permasalahan yang cukup mengemuka adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang tidak optimal. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran IPS pada tingkat SMP menunjukkan rata-rata nasional yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimal, khususnya dalam aspek analisis dan sintesis materi sosial (Kemendikbud, 2019).

Permasalahan ini diperparah oleh dominannya pendekatan pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana kegiatan pembelajaran didominasi oleh ceramah dan penugasan individual tanpa adanya interaksi kolaboratif yang bermakna (Sanjaya, 2013). Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kemampuan berpikir kritis serta kerja sama sosial antar peserta didik. Dalam konteks tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* hadir sebagai solusi pedagogis yang memiliki dasar teoretik dan empiris kuat dalam mengembangkan partisipasi aktif, kerja kelompok, dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Model STAD yang diperkenalkan oleh Slavin pada tahun 1995 merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja tim heterogen dalam mencapai tujuan akademik bersama, di mana keberhasilan individu turut ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya secara keseluruhan (Slavin, 1995). Model ini diyakini mampu mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPS karena sesuai dengan karakteristik multidimensional materi IPS yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam konteks sosial.

Dalam literatur nasional, penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat model STAD menunjukkan bahwa penerapan strategi ini mampu meningkatkan hasil belajar, meningkatkan interaksi sosial antar siswa, dan menciptakan iklim kelas yang lebih demokratis dan partisipatif (Huda, 2014; Trianto, 2010). Penelitian-penelitian tersebut secara umum mendukung bahwa implementasi STAD dalam pembelajaran IPS merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Lebih lanjut, tantangan kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan **scientific** dan pembelajaran aktif menjadi alasan kuat untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran STAD dalam konteks pembelajaran IPS. Kurikulum ini menuntut siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar (Kemendikbud, 2017). Maka, integrasi model STAD ke dalam proses pembelajaran IPS selaras dengan tuntutan kurikulum nasional. Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, maka relevansi kajian mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran IPS menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian atau jurnal dalam bidang ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan IPS di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang relevan dan tepat dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, Bagaimana efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar, partisipasi aktif, serta interaksi sosial siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)? Rumusan masalah ini bertujuan untuk menggali dan mengevaluasi secara kritis sejauh mana model STAD mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah, khususnya dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Penerapan dari model pembelajaran memiliki sebuah pola tersendiri yang dimana sudah tersusun dari kegiatan awal hingga akhir proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadi kemudahan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peran penting peserta didik dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasanah & Himami (2021) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dibuat sebagai langkah-langkah dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, keterlibatan dalam kelompok dari kepemimpinan, membuat keputusan, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk interaksi dan belajar bersama.

Pembelajaran kooperatif menjadi suatu upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan tugas yang terstruktur dengan baik. Melalui model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan yakni peserta didik mendapat kesempatan belajar bersama dengan peserta didik lain yang beragam secara intelektual maupun emosional serta menjadi sumber belajar bagi peserta didik yang lain. Secara dasar model pembelajaran kooperatif ini berfokus pada diskusi atau kerja kelompok dan saling berbagi pengalaman belajar satu sama lain. Oleh karena itu, keberagaman peserta didik yang ada di kelas bukan menjadi suatu masalah, karena guru dengan mudah mampu mengelola keberagaman pemahaman peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif.

Secara akademik, kajian tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS memberikan beberapa kontribusi penting, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Penguatan Landasan Teoretis Pembelajaran Kooperatif dalam Konteks IPS Kajian ini memperkuat dan memperluas kerangka teoretis pembelajaran kooperatif, khususnya model STAD, dalam konteks pembelajaran IPS. Dengan basis keilmuan yang kuat, model ini menjelaskan hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok belajar dengan pencapaian hasil akademik dan perkembangan sosial peserta didik (Huda, 2014; Slavin, 1995).
2. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Kontekstual dan Humanis Dalam implementasinya, STAD mampu mendorong pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang

tidak hanya terbatas pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial, toleransi, tanggung jawab, dan kolaborasi yang merupakan inti dari pendidikan IPS (Sapriya, 2009).

3. Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Desain Instruksional
Temuan dari kajian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran, serta strategi penilaian yang berbasis kelompok dan proses (Trianto, 2010). Hal ini juga mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengedepankan pendekatan saintifik dan pembelajaran kolaboratif.
4. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran. Implementasi STAD menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu merancang pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan memberdayakan siswa. Maka, penelitian ini berperan dalam mendorong peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam konteks pembelajaran aktif dan konstruktif (Sanjaya, 2013).
5. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan secara Umum
Kajian ini juga dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran inovatif, dengan pendekatan berbasis kelompok yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai disiplin ilmu, termasuk IPS (Lie, 2002).

Penting kiranya pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif, sebagai upaya memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks konten isi mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sangat kompleks dengan gabungan dari rumpun bidang kajian geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. Materi-materi yang disajikan tidak bisa dilepaskan oleh fenomena-fenomena di masyarakat yang begitu dinamis. Oleh karena penting, peneliti tertarik mendalami bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sidiq dan Choiri (2019) pada penelitian kualitatif merupakan untuk bertujuan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi. Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan untuk membantu peneliti mengumpulkan sebuah data yaitu menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mengetahui mengenai penerapan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan. Analisis data menggunakan tiga tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, *concluding*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfungsi untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Islam Joresan. Sebagai pendekatan yang bertumpu pada makna dan proses, metode kualitatif memiliki karakteristik yang khas dalam menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan tertentu.

Metode deskriptif dalam konteks ini dimaksudkan untuk menguraikan secara rinci bagaimana implementasi model STAD diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, dengan memberikan fokus pada proses, tahapan, tantangan, serta hasil yang diperoleh. Dalam praktiknya, penelitian deskriptif kualitatif mengharuskan peneliti untuk terlibat secara langsung ke dalam setting sosial yang diteliti, sehingga mampu menangkap makna dan dinamika yang terjadi secara autentik (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang memiliki peran sentral dalam mengatur seluruh proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti secara aktif melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas VIII MTs Al-Islam Joresan, dengan tujuan untuk mengamati secara komprehensif pelaksanaan model STAD. Observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif non-intervensi, di mana peneliti tidak mengubah kondisi pembelajaran, tetapi menjadi pengamat aktif terhadap dinamika yang terjadi di ruang kelas.

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS sebagai subjek utama yang menerapkan model pembelajaran STAD, serta beberapa siswa sebagai partisipan untuk mendapatkan perspektif mereka terkait efektivitas pembelajaran yang dialami. Teknik wawancara ini dilaksanakan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memperoleh informasi inti, tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas untuk menggali lebih dalam apabila terdapat temuan yang menarik selama proses berlangsung (Sugiyono, 2017).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, hasil evaluasi belajar, serta catatan-catatan proses pembelajaran yang terekam selama kegiatan berlangsung. Penggunaan data dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data bertujuan untuk memilah dan menyaring data-data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat kategori dan tema yang muncul selama proses penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, dengan memperhatikan pola-pola yang konsisten dan makna yang muncul dari hasil temuan di lapangan (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, serta dokumen pembelajaran. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Moleong, 2019).

Dengan mengadopsi metode kualitatif deskriptif ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan secara utuh dan kontekstual tentang bagaimana model pembelajaran STAD diimplementasikan dalam kelas IPS, serta sejauh mana model tersebut dapat memberikan dampak terhadap dinamika pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan data deskriptif, melainkan juga menyentuh aspek-aspek reflektif dari praktik pendidikan yang dapat menjadi masukan strategis bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Al-Islam Joresan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap praktik pembelajaran di kelas VIII.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat mudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Prosedur yang digunakan cukup sederhana, dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok secara heterogen, pemberian tugas diskusi, hingga pelaksanaan evaluasi melalui kuis dan presentasi. Guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yakni Bapak Yahya, menyatakan bahwa penerapan model ini memberikan struktur yang jelas serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara khusus, model ini menunjukkan manfaat nyata dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa. Pertama, model STAD melatih kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok. Dengan bekerja secara kolektif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya. Kedua, pemahaman materi meningkat karena adanya diskusi aktif dalam kelompok dan pembimbingan dari guru. Ketiga, motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi, terutama karena adanya elemen kompetitif dan sistem penghargaan yang menyertai evaluasi kelompok (Amrulloh & Arsyad, 2024).

Manfaat lainnya termasuk peningkatan kemampuan komunikasi dan berbicara siswa, khususnya saat mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Hal ini secara tidak langsung melatih kepercayaan diri dan kemampuan presentasi siswa, yang penting dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Interaksi antaranggota kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, serta mendorong keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif (Amrulloh & Arsyad, 2024).

Dari hasil observasi, penerapan model STAD dilaksanakan melalui tujuh fase utama, yaitu: (1) penyajian materi oleh guru, (2) pembentukan kelompok heterogen, (3) diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas, (4) presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok, (5) pemberian kuis dan penghargaan, (6) evaluasi individual dan kelompok, dan (7) penarikan kesimpulan bersama antara guru dan siswa

Dengan langkah-langkah yang terstruktur tersebut, model STAD terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kooperatif, dan bermakna. Siswa lebih mudah memahami materi karena mendapatkan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta berinteraksi dengan sesama teman secara intensif. Penerapan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena tidak monoton dan mendorong siswa untuk lebih aktif secara kognitif maupun sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mempertimbangkan model STAD sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang layak diterapkan, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama.

Pembahasan

Tabel Temuan: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Aspek	Temuan
Nama Model	Student Teams Achievement Division (STAD)
Jenis Pembelajaran	Model Pembelajaran Kooperatif
Pendekatan	Siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen
Tujuan Utama	Meningkatkan prestasi akademik, kerja sama, tanggung jawab, dan saling ketergantungan positif
Jumlah Anggota Tim	4–5 siswa (heterogen: campuran kemampuan, gender, latar belakang)
Langkah Utama	1. Penyajian materi 2. Kerja kelompok 3. Kuis individu 4. Skor kemajuan tim
Evaluasi	Skor individu dan skor peningkatan kontribusi terhadap tim
Penguatan Nilai Sosial	Ya – membangun empati, komunikasi, tanggung jawab sosial
Pengembang Model	Slavin (1995)
Kelebihan	Mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi dan hasil belajar
Kekurangan	Membutuhkan manajemen kelas dan waktu yang baik

Robert Slavin dan kolega sebagai tim yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model kooperatif tipe ini menjadi salah satu model kooperatif yang sering kali digunakan karena kemudahan yang diberikan oleh model ini. Menurut Muntjojo (2010) Secara sederhana penerapan model kooperatif tipe STAD ini membagi beberapa kelompok kecil dengan beberapa anggota di dalamnya, biasanya berjumlah 4-5 orang atau lebih sesuai kebutuhan guru dengan jumlah peserta didik di kelas. Kemudian guru menyiapkan lembar kerja peserta didik untuk didiskusikan secara bersama-sama agar pemahaman setiap anggota merata dengan maksimal. Setelah itu, peserta didik secara individu diberi kuis untuk dikerjakan guna melihat hasil dari kerja kelompok yang telah dilakukan.

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interkasi antar peserta didik untuk saling bekerjasama, memotivasi, dan saling berbagi atas informasi dan pengetahuan materi yang sedang dipelajari untuk mencapai hasil yang terbaik. Menurut Esminarto, Sukowati & Anam. (2016) pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki empat prinsip, yakni pertama, prinsip ketergantungan yang positif (*positive interdependence*). Kedua, interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*). Ketiga, Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*). Keempat, evaluasi proses kelompok. Apabila prinsip-prinsip tersebut dapat dikelola dengan baik dan tepat, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memberikan manfaat berupa mengaktifkan kemampuan belajar terkait kerjasama, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam diskursus pendidikan modern, pemilihan dan penerapan model pembelajaran tidak hanya sekadar menjadi komponen pelengkap dalam perencanaan instruksional, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara kognitif, melainkan juga holistik dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memperoleh perhatian luas dari kalangan pendidik, khususnya dalam konteks pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi dan interdependensi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD atau *Student Teams Achievement Division*.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2005), merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembentukan kelompok belajar heterogen yang secara sistematis melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan bersama, sekaligus mempertanggungjawabkan pencapaian hasil secara individu. Dalam implementasinya, model STAD memadukan antara kegiatan pembelajaran berbasis tim dengan penilaian individu, sehingga setiap peserta didik dituntut untuk berkontribusi optimal dalam keberhasilan kelompoknya sekaligus meningkatkan pencapaian pribadinya.

Model STAD pertama kali dikembangkan oleh tim peneliti dari Johns Hopkins University yang dipimpin oleh Robert E. Slavin pada awal tahun 1980-an. STAD lahir dari kerangka berpikir bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui struktur pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial produktif, tanggung jawab bersama, dan sistem penghargaan yang adil dan proporsional (Slavin, 2005). Dalam perspektif ini, pembelajaran bukan lagi dimaknai sebagai kegiatan yang bersifat individualistis, tetapi sebagai proses kooperatif yang memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen kelas.

Menurut Lie (2007), model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki lima komponen utama yang membentuk kerangka implementasinya, yakni: (1) presentasi kelas oleh guru, (2) kerja tim, (3) kuis individual, (4) perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) penghargaan kelompok. Dalam tahap presentasi kelas, guru menyampaikan materi pelajaran seperti biasa, dan peserta didik diharapkan mencermati serta memahami konsep-konsep yang diberikan. Pada tahap kerja tim, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Kelompok ini bekerja sama dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Slavin (2005) menegaskan bahwa kekuatan utama model STAD terletak pada sistem penilaian perkembangannya. Setiap peserta didik akan mengikuti kuis secara individu setelah diskusi kelompok. Nilai yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor rata-rata sebelumnya yang telah dicapai oleh peserta didik tersebut. Jika terjadi peningkatan skor, maka hal itu akan memberikan kontribusi positif terhadap skor kelompok. Dengan cara ini, peserta didik yang memiliki kemampuan rendah sekalipun tetap memiliki peluang yang sama untuk memberikan kontribusi berarti terhadap keberhasilan kelompoknya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan model STAD telah banyak dikaji dan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Kuntjojo (2010) menyebutkan bahwa model STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan memahami materi melalui komunikasi interpersonal. Hal ini juga didukung oleh temuan Hasanah dan Himami (2021), yang menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang menerapkan STAD dibandingkan dengan metode konvensional.

Dalam kerangka teoretik, model STAD didasarkan pada teori belajar konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan sesama. Oleh karena itu, diskusi kelompok dalam STAD bukan hanya sebagai wahana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi dan rekonstruksi makna oleh masing-masing peserta didik (Piaget, 1954; Vygotsky, 1978 dalam Woolfolk, 2009). Selain itu, teori motivasi belajar juga menjadi fondasi penting dari STAD, di mana pemberian penghargaan kelompok dan

peningkatan skor individu menjadi pendorong utama dalam menjaga motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik.

Esensi lain dari model STAD adalah pentingnya pembentukan kelompok yang heterogen. Seperti dikemukakan oleh Suprijono (2013), pembelajaran kooperatif yang efektif memerlukan keberagaman dalam kelompok agar terjadi transfer pengetahuan antar anggota, di mana peserta didik yang memiliki pemahaman lebih dapat membantu teman sekelompoknya yang kurang memahami materi. Dengan demikian, tercipta suasana saling mengajar dan belajar yang dinamis, serta menumbuhkan sikap empati dan solidaritas di antara peserta didik. Lebih lanjut, penerapan model STAD menuntut kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara sistematis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang senantiasa memantau dinamika kelompok, memberikan umpan balik konstruktif, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi munculnya interaksi yang sehat dan produktif. Menurut Hamalik (2008), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kecakapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kemampuan dalam mengembangkan evaluasi yang adil dan proporsional.

Dalam praktiknya, penerapan model STAD dapat disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pada mata pelajaran yang bersifat konseptual dan menuntut pemahaman mendalam, STAD dapat menjadi pilihan tepat karena memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman melalui diskusi dan penjelasan ulang dalam kelompok. Sedangkan pada mata pelajaran yang bersifat prosedural, STAD dapat dimodifikasi dengan menambahkan unsur demonstrasi atau simulasi dalam kerja tim agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan prosedural secara kolektif (Sanjaya, 2010).

Kelebihan utama dari model STAD antara lain adalah: (1) mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik, (2) meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial, (3) mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (4) memperkuat kohesi sosial dan kerja sama antar peserta didik, serta (5) menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan menyenangkan. Namun demikian, terdapat pula tantangan dalam penerapannya, antara lain: (1) memerlukan waktu persiapan yang lebih panjang, (2) menuntut keterampilan manajerial guru yang tinggi, dan (3) memerlukan evaluasi yang komprehensif untuk menilai kontribusi individual dan kelompok secara proporsional (Arends, 2012).

Dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pendekatan pedagogik yang sangat relevan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keberhasilan implementasi model ini tidak hanya ditentukan oleh rancangan teknisnya, tetapi juga oleh kesiapan kultural sekolah dalam mengadopsi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai demokrasi, partisipatif, dan inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, dukungan institusional dari pihak sekolah, serta keterlibatan aktif peserta didik agar STAD benar-benar dapat berfungsi sebagai jembatan menuju peningkatan kualitas pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPS

Pembelajaran mata pelajaran IPS yang berkembang saat ini, pada tingkat menengah pertama atau madrasah tsanawiyah sudah dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Dalam mata pelajaran IPS guru setidaknya mampu mengajak peserta didik untuk *melek* fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu perangkat yang

mampu menjadi alat akan hal tersebut adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik secara teori kemudian dikoneksikan dengan fenomena-fenomena yang ada. Oleh karena sangat cocok model pembelajaran berbasis kooperatif tipe STAD menjadi salah satu model untuk mewartakan karakteristik mata pelajaran IPS.

Seperti yang disampaikan bapak Yahya: *“model pembelajaran kooperatif ini saya terapkan pada kelas saya, yakni pada kelas VIII dengan membentuk kelompok berjumlah 6 dengan diisi masing-masing kelompok 4-5 peserta didik”*. Ditambahkan oleh bapak Yahya *“penerapan model pembelajaran ini sangat mudah, dimana saya hanya menyampaikan tujuan pada pembelajarannya. Kemudian disambung mengelompokkan peserta didik. Dilanjutkan menyampaikan informasi atau tata cara model pembelajarannya. Terakhir membimbing kelompok dalam proses berjalannya penerapan model pembelajaran kooperatif”*. Bapak Yahya Juga menyampikan, *“saya penggunaan tipe STAD juga tidak jauh berbeda, sekedar menambahkan kuis, diskusi, presentasi, ditambah evaluasi. Sebenarnya hampir sama dalam pelaksanaannya”*.

Dengan demikian, dalam buku E. S. Rahayu & Supriyono. (2014), model pembelajaran kooperatif bertipe STAD adalah model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok yang beragam tidak didasarkan pada kriteria tertentu seperti kecerdasan, ranking, ataupun hal lainnya. Seperti pada penjelasan dibawah ini:

1. Fase 1 penyajian mata pelajaran. Guru menyajikan materi pelajaran. Peserta didik mendengarkan penyajian materi pelajaran.
2. Fase 2 pembentukan kelompok. Guru membentuk kelompok dengan beranggotakan 4-5 peserta didik secara campur atau heterogen. Peserta didik kemudian berkumpul dalam kelompok yang telah dibentuk.
3. Fase 3 diskusi. Guru memberi tugas kepada setiap kelompok dan dikerjakan secara bersama-sama/diskusi dan membimbing peserta didik di dalam berdiskusi. Peserta didik bersama-sama mengerjakan tugas dengan cara berdiskusi secara kelompok
4. Fase 4 publikasi/presentasi. Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Peserta didik perwakilan menyampaikan hasil diskusinya dengan kelompok
5. Fase 5 pemberian kuis dan penghargaan. Guru memberi kuis atau pertanyaan dan pemberian reward bagi yang bisa menjawab. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.
6. Fase 6 evaluasi. Guru menyediakan lembar evaluasi kepada peserta didik. Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi yang diberi oleh guru.
7. Fase 7 kesimpulan. Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan dari materi pelajaran begitupun sebaliknya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) oleh Bapak Yahya menunjukkan beberapa perbedaan penting dibandingkan dengan tahapan ideal menurut teori Robert Slavin. Secara umum, model STAD terdiri atas lima langkah utama, yaitu: penyajian materi oleh guru, kerja kelompok (tim), kuis individu, perhitungan skor kemajuan individu, dan penghargaan tim. Namun, dalam praktik di kelas Bapak Yahya, hanya sebagian dari langkah-langkah ini yang diterapkan secara eksplisit.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Bapak Yahya adalah kegiatan awal pembelajaran yang mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, dan pemberian motivasi. Ini merupakan pendekatan yang positif dan sangat penting untuk membangun kesiapan serta antusiasme belajar siswa. Namun, dalam model STAD yang murni, tahap awal ini biasanya langsung diawali dengan

penyajian materi inti oleh guru, bukan hanya tujuan dan motivasi, sehingga fokusnya lebih pada penguatan konsep akademik sejak awal.

Langkah kedua dalam pembelajaran Bapak Yahya adalah pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari empat orang atau lebih, kemudian siswa diberikan lembar kerja (LKPD) untuk dikerjakan bersama. Ini sejalan dengan prinsip dasar STAD yang menekankan pembelajaran kooperatif melalui kerja tim. Namun, dalam penerapannya, tidak dijelaskan secara rinci apakah pembentukan kelompok didasarkan pada prinsip heterogenitas (beragam tingkat kemampuan), yang merupakan elemen penting dalam STAD agar terjadi saling membantu antar anggota tim. Selain itu, tidak disebutkan adanya latihan atau diskusi kelompok yang mengarah pada persiapan kuis individu, yang biasanya menjadi penekanan utama dalam fase kerja tim pada STAD.

Langkah ketiga yang dilakukan oleh Bapak Yahya adalah evaluasi terhadap hasil kerja siswa, yang dilanjutkan dengan kesimpulan dari presentasi yang disampaikan oleh peserta didik. Ini merupakan langkah reflektif yang baik dalam pembelajaran, namun tidak sepenuhnya mencerminkan tahapan evaluasi pada STAD. Dalam model STAD, evaluasi dilakukan secara individu melalui kuis, tanpa bantuan teman, sebagai dasar untuk mengukur kemajuan belajar masing-masing siswa. Skor yang diperoleh kemudian digunakan untuk menghitung kontribusi siswa terhadap skor tim, dan tim dengan skor tertinggi biasanya diberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan motivasi. Elemen-elemen ini tidak muncul dalam penerapan versi Bapak Yahya, sehingga aspek kompetisi sehat dan akuntabilitas individu dalam tim menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, penerapan model STAD oleh Bapak Yahya lebih menekankan pada kerja kelompok dan presentasi hasil, namun belum sepenuhnya menerapkan komponen inti STAD seperti evaluasi individu, penghitungan skor kemajuan, dan pemberian penghargaan tim. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tersebut bersifat adaptif, namun belum sepenuhnya mengikuti struktur model STAD secara utuh.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Islam Joresan memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran. Secara umum, model ini terbukti mudah diterapkan oleh guru dalam konteks pembelajaran kelas menengah pertama karena memiliki alur penerapan yang sistematis, mulai dari penyajian materi hingga evaluasi akhir.

Secara khusus, penerapan model STAD memberikan berbagai manfaat signifikan, baik dari segi kognitif maupun afektif siswa. Pertama, model ini mampu meningkatkan kemampuan kerjasama antar siswa melalui aktivitas kelompok yang terstruktur dan saling mendukung. Kedua, model ini juga berdampak pada peningkatan pemahaman materi pelajaran, sebab siswa aktif berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan materi secara berulang kepada anggota kelompok. Ketiga, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan karena proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak monoton, dan memberikan ruang partisipasi aktif. Keempat, melalui aktivitas diskusi dan presentasi, keterampilan komunikasi siswa, termasuk kemampuan berbicara di depan umum, berkembang secara positif. Selain itu, penerapan model ini juga memperkuat interaksi sosial antar peserta didik dalam suasana belajar yang kooperatif, demokratis, dan saling menghargai. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara individual, tetapi juga secara sosial melalui pertukaran informasi dengan rekan satu kelompok.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD direkomendasikan untuk digunakan dalam mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lain yang mengedepankan diskusi, kerja kelompok, dan partisipasi aktif siswa. Model ini tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Choiri, M. S., & Sidiq, D. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Esminarto, Sukowati, S., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(November), 16–23.
- Gillies, R. M., & Boyle, M. (2010). Cooperative Learning: A Smart Pedagogy for Successful Learning. In *Instructional Design for Learning* (pp. 53–74). New York: Springer.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2001). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1998). *Cooperation in the Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013: Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. (2019). *Evaluasi Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kuntjojo. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, E. S., & Supriyono. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

untuk meningkatkan hasil belajar kelas I SDN Ujung X Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 3–4.

- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2013). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice* (4th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- _____. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- _____. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology* (10th ed.). Boston: Pearson Education.